

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap individu tentu menginginkan kehidupan dan masa depan yang lebih baik. Berbagai cara yang dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut mereka lakukan setelah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA/MA baik melalui dengan wirausaha, maupun dengan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Bagi yang melanjutkan pendidikan tentu mereka berani untuk keluar dari kampung halaman untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Hal ini dialami oleh mahasiswa Fosil Pemulang (Forum Silaturahmi Pelajar Mahasiswa Muara Telang) untuk memilih untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi yang ada di Kota Palembang. Dari data yang ada terdapat 108 mahasiswa yang berasal dari Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin. Menurut hasil wawancara dari mahasiswa Fosil Pemulang yakni Angga Riansyah mengatakan bahwa melanjutkan pendidikan bertujuan agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang, lebih sukses, dan belajar mandiri jauh dari orang tua.

Sebagai mahasiswa perantau, terutama mahasiswa pada awal perkuliahan memang perlu direncanakan. Karena, saat memasuki awal perkuliahan dituntut untuk lebih mandiri dan memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan struktur kehidupan sosial maupun

akademis dilingkungannya. Selaku mahasiswa yang jauh dari orang tua, harus memiliki tingkat kemandirian yang lebih daripada mahasiswa yang masih tinggal bersama orang tua. Jika dilihat dari proses perkembangan anak, maka mahasiswa tergolong pada masa remaja akhir. Menurut Mappiare (dalam Ali, 2008) usia remaja terdapat dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja akhir yakni usia 17 (wanita)/18 (laki-laki) tahun sampai 21/22 adalah remaja akhir.

Pada usia remaja ini sebagai periode peralihan, yaitu adanya peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada usia remaja dikenal dengan usia yang bermasalah. Terdapat beberapa masalah yang diselesaikan oleh orang tua dan guru, sedangkan setelah remaja mereka mandiri dan ingin mengatasi masalah sendiri (Abidin, 2013). Arti mandiri memiliki gambaran bahwa kemandirian menunjukkan pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan khusus dari orang lain, keenganan untuk diatur orang lain, bisa melakukan kegiatannya sendiri dan dapat menyelesaikan masalah-masalahnya yang sedang dihadapi (Susanto, 2018).

Selanjutnya, menurut Masrun (dalam Julia dan Hanifah, 2014) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan sikap yang bisa saja seseorang untuk melakukan tindakan bebas, menjalankan sesuatu atas keinginannya sendiri dan kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain. Bisa berfikir dan bertindak secara kreatif dengan

penuh keyakinan, mudah mempengaruhi lingkungan sekitar, memiliki rasa kepercayaan diri dan mendapatkan keputusan atas usahanya.

Lebih lanjut (Ali dan Asrori, 2010) berpendapat bahwa kemandirian yang sehat ialah yang sama dengan kodrat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku yang menjaga hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu, kemandirian bukanlah akhir dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu tahapan perkembangan diri yang sesuai dengan hakikat manusia.

Hubungan yang baik dengan keluarga yang akan akan mendukung remaja untuk lebih mandiri, sehingga remaja yang mandiri tidak mendapat penolakan atas pengaruh dari orang tua, sehingga remaja akan mencari saran dari keluarga atau orang terdekat untuk mengambil keputusan (Waristo WS 2013). Menurut Steinberg (2002) terdapat tiga kondisi utama dalam perkembangan remaja dalam usahanya mencapai kemandirian, yaitu bebas berekspresi, bisa mengambil keputusan sendiri, mengerti aturan-aturan yang ada, nilai-nilai dan tingkah laku sendiri. Untuk remaja, menjadi mandiri adalah merupakan suatu syarat untuk disebut sebagai dewasa, dengan demikian remaja akan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

Menurut Havighurst (dalam Familia, 2006) bahwa kemandirian memiliki beberapa aspek, yaitu: 1) aspek intelektual (kemampuan dalam berpikir dan dapat menyelesaikan masalah sendiri). 2) aspek sosial, (kemampuan membina

hubungan secara aktif). 3) aspek emosi, (kemampuan untuk mengendalikan emosinya sendiri). 4) aspek ekonomi, (kemampuan untuk mengelola keuangannya sendiri).

Dalam pembentukan kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Menurut (Suhada, 2017) faktor yang mempengaruhi kemandirian secara umum termasuk dalam faktor internal merupakan faktor yang datang dari sesuatu yang melekat pada diri seseorang baik yang bersifat fisik maupun psikis, termasuk kondisi kehidupan dikeluarganya, seperti keturunan, pola asuh, pendidikan, ekonomi, sosial, usia, dan jenis kelamin. Menurut (Hungu, 2007) jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. *Sex* berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada dimuka bumi.

Secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan *gender* lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi seks lebih

menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi *gender* lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

(Richard, 2010) mengatakan bahwa stereotipe tentang pria dan wanita berbeda dengan ciri-ciri kepribadian. Pria terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, kasar, dan tidak emosional; wanita terlihat lebih mesra, cemas, penuh kasih sayang, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk. Kedua jenis kelamin juga dilihat sebagai berbeda dengan kepentingan mereka: anak laki-laki diyakini lebih tertarik pada kegiatan perbaikan mobil, pertukangan, rekayasa, dan anak-anak perempuan lebih tertarik pada keperawatan, menari, dan akting, konseling.

Masrun (dalam Yessica, 2008) mengatakan bahwa perempuan mudah dipengaruhi, sangat tidak aktif, susah dalam mengambil keputusan, tidak percaya diri dan bergantung pada orang lain. Didukung oleh penelitian Ulfa (2017) dalam kesimpulannya bahwa laki-laki memiliki kemandirian yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Bila dilihat dari jenis kelamin terdapat perbedaan antara kemandirian laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut karena orang tua lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki. Hal ini

timbul anggapan bahwa anak laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan.

Kemudian laki-laki dan perempuan dianggap memiliki sikap dan tugas yang berbeda dimasyarakat. Menurut Conger menjelaskan bahwa laki-laki memiliki peran yang lebih aktif untuk membentuk kemandirian dituntut untuk lebih mandiri, namun perempuan memiliki sifat yang bergantung yang lebih lama (Afianti, 1993). Perbedaan kemandirian tersebut bisa dilatih ketika jauh dari orang tua (anak kosan atau kontrakan). Kemandirian tersebut berkaitan dengan bagaimana ia membangun relasi sosial dengan tidak bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya, dan juga bagaimana ia mengatur masalah ekonomi dengan tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika jauh dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2020 pada beberapa mahasiswa Fossil Pemulang mengenai kegiatan selama dikampus dan kegiatan sehari-hari.

AR mahasiswa UMP menjelaskan bahwa :

*“ aku ini sebenernyoo bingung pas kuliah ini, apolagi ngekos apo-apo nak berejo dewek. Nak nyuci baju dewek, masak dewek, bersihin kosan dewek, kan aku lanang jadi kalau dirumah mak aku galo yang gaweke. Jadi dikosan nih sering nian berantakan males nian nak bersihke, baju jugo sering ku londry.*

*Itulah agak susah sebenarnya jauh dari uong tuo”.*

Dari paparan AR dapat dinyatakan bahwa AR belum mampu mandiri seperti melakukan hal-hal yang jarang dilakukan contohnya mencuci pakaian, memasak, merawat kosan dengan baik, yang masih bergantung kepada orang tuanya.

Selanjutnya juga dilakukan wawancara pada KS, mahasiswa UIN menjelaskan bahwa:

*“Aku ni ye dapet uang bulanan dari uong tuo tapi kurang teros. Mungkin karno aku boros dan galak jalan-jalan, kadang kalo balek kuliah nak nongkron samo kawan-kawan dicafe sampe malem. Kadang jugo galak belanjo yang dak penting, jadi duet tu abis sebelum waktunyo, Mungkin kalo aku dak sering hura-hura dan mungkin aku seboros ini. Aku ni kurang pinter nak ngatur duet jingok duet banyak dikit langsung nak jalan dak biso nian jingok duet banyak dikit”.*

Dari pernyataan KS dapat disimpulkan bahwa KS kurang pandai mengatur ekonominya, boros, sering hura-hura dan menghabiskan uang untuk hal-hal yang kurang penting.

Kemudian UH Mahasiswi UIN, menjelaskan bahwa:

*“aku ni kalo kemano-mano dak berani kalo dewek.an takut teros malu, jadi kalo kemano-mano mintak anteri kawan, nak kewarung beli nasi bae dak berani dewek masih tulah nak minta anter kawan men dak tu gofood. Jadi selamo masih di spalembang apo-apo nak samo kawan dak berani jugo*

*dikosan dewek.an. sebenernyo pengen kemano-mano dewek tapi dak biso nian dak bergantung samo kawan dan aku ni agak cak mano gitu kalo dengan uong anyar dan dak aku kenal”.*

Dari penjelasan UH, dapat disimpulkan bahwa UH masih bergantung sama orang lain, belum bisa berdiri sendiri, dan belum bisa hidup mandiri tanpa bantuan orang lain, untuk bersosialisasi dengan orang yang baru dikenal individu memerlukan waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri.

Berdasarkan teori diatas fenomena yang didapatkan adalah pada Forum Silaturahmi Pelajar dan Mahasiswa Muara Telang masih banyak mahasiswa yang mengalami masalah dengan kemandirian, antara lain ditunjukkan dengan kurangnya mandiri saat jauh dari orang tua, belum bisa mengatur keuangannya, masih bergantung pada orang lain, dan sulit menyesuaikan dengan orang yang baru dikenal.

Maka dapat disimpulkan, baik secara teori maupun fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian remaja ditinjau dari jenis kelamin dalam menyelesaikan masalah agar tidak bergantung dengan orang dilingkungan sekitar pada remaja Fosil Pemulang Kecamatan Muara Telang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang ada dilapangan maka rumusan masalah penelitian

adalah apakah terdapat perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin di Forum Silaturahmi Pelajar Mahasiswa Muara Telang?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin di Forum Silaturahmi Pelajar Mahasiswa Muara Telang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Toritis**

- a. Hasil penelitian agar dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan serta mampu memberikan pengetahuan dan sebagai sumber referensi peneliti sebelumnya.
- b. Berguna untuk pihak-pihak yang membutuhkan terutama dalam bidang pendidikan, untuk bahan pertimbangan atau pembandingan dan bahan penambah materi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa, agar memberikan masukan untuk mahasiswa betapa pentingnya kemandirian seseorang agar tidak bergantung pada orang lain baik dari aspek sosial intelektual, emosi, maupun ekonomi.
- b. Bagi Orangtua, Hasil ini agar orang tua dapat membantu memberikan

hubungan yang positif kepada anak-anaknya. Dan membuat lingkungan keluarga lebih tenang.

- c. Bagi Peneliti, Diharapkan agar dapat digunakan sebagai bahan ajuan untuk memperoleh tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian yaitu menjeaskan tentang hasil penelitian yang terdahulu, yang dilakukan masyarakat atau mahasiswa agar mengetahui bahwa adanya peneliti yang terdahulu terdapat tema yang serupa dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Maria Ulfa yang berjudul “Perbedaan kemandirian antara Remaja Laki-laki dengan Perempuan di MTs Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang”. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif komparatif. Instrumen pengumpulan data yaitu dengan menggunakan skala kemandirian. Dengan populasi 92 siswa, teknik sampel yang digunakan adalah sampel total. Metode analisis data penelitian ini menggunakan *one sampel t-test* yang dipilih dengan menggunakan hitung t-hitung dan t-tabel. Hasil dari penelitian ini bahwa ada perbedaan kemandirian pada remaja laki-laki dan perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang, dengan hasil nilai t-hitung sebesar (124,363) dan nilai t-tabel yang diperoleh dengan df sebesar 92  $p=0,05$  yaitu (1,65566). Dengan perbandingan t-hitung dan t-tabel

menunjukkan bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $124,363 > 1,65566$ ) maka ada perbedaan kemandirian antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan di MTs Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang.

Penelitian Khoridatin Nafingah dengan judul “Perbedaan Kemandirian Siswa *Homeshooling* SD Khoiru Umah dan siswa Reguler SDN Katawanggede Malang”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini *Homeshooling* SD Khoiru Umah dan siswa Reguler SDN Katawanggede Malang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kemandirian siswa *Homeshooling* SD Khoiru Umah dan siswa Reguler SDN Katawanggede Malang. Diketahui dari nilai signifikansi antara siswa *homeshooling* dan siswa reguler dengan tingkat signifikan  $\alpha$  5% dengan nilai signifikasinya (*2tailed*) diperoleh angka sebesar 0.60 sedangkan perbandingan antara signifikansi dengan nilai alpha adalah nilai *sig* (*2-tailed*) lebih besar dari nilai alpha ( $0,60 > 0,05$ ).

Penelitian yang dilakukan Oktaviana Tribakti Utami yang berjudul “Kemandirian ditinjau dari jenis urutan kelahiran dan jenis kelamin”. Subyek penelitian ini adalah siswa siswi SMA Negeri 2 Boyolali dengan total subyek 169 orang, terdapat 3 laki-laki sulung, 23 laki-laki bungsu, 56 orang perempuan sulung, dan 60 orang perempuan bungsu. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi. Menggunakan alat ukur skala kemandirian. Hasil analisis yang di gunakan analisis SPSS 17.0

dengan analisis anava 2 jalur (*two way anava*), diperoleh nilai  $F=0,817$  ;  $p=0,367$  ( $p>0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis, memiliki rerata empirik (RE) sebesar 75,85 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 67,5 yang berarti tergolong tinggi pada subjek tersebut. Hasil dari penelitian ini bahwa tidak ada perbedaan signifikan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan Ulfa Naybella Saragih dengan judul penelitian “Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017”. Sampel penelitian ini 146 orang yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi, 60 orang mahasiswa dan 86 mahasiswi. Menggunakan teknik random sampling dengan acak. Menggunakan alat ukur skala kemandirian. Dengan menggunakan hasil analisis SPSS 21.0 menggunakan teknik analisis anava 1 jalur (*one way anava*), diperoleh nilai  $F=0,003$  ;  $p=0,959$  ( $p>0,5$ ). Berdasarkan hasil analisis, diketahui variabel kemandirian mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 70,5411 dan rerata (RH) sebesar 75 yang berarti kemandirian pada subjek tergolong rendah. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian tidak ada perbedaan signifikan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan Lidya Irene Saulina Sitorus Hadi Waristo WS yang berjudul “Perbedaan Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Populasi penelitian ini mahasiswa perantauan suku batak yang sedang melanjutkan

studi di perguruan tinggi Institut Sepuluh November Surabaya dengan sampel yang diteliti sebanyak 60 orang. Menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik uji t sampel independen dengan menggunakan program *PASW Statistics 16*. Hasil nilai analisis untuk skala kemandirian sebesar 0.211 dan untuk skala penyesuaian diri sebesar 0.360. dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantau suku batam ditinjau dari jenis kelamin.